

LAYANAN PENDIDIKAN BAGI SISWA TUNANETRA LOW VISION KELAS V SD MUHAMMADIYAH BOGOR

EDUCATION SERVICE FOR 5TH GRADE'S LOW VISION STUDENTS IN SD MUHAMMADIYAH BOGOR

Oleh: Irma Dewi Ramadani, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, irmadewiramadani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan pendidikan siswa tunanetra low vision kelas V SD Muhammadiyah Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru kelas, guru agama, guru olahraga dan siswa. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dengan triangulasi teknik dan sumber. Data dianalisis menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian layanan pendidikan siswa tunanetra low vision kelas V SD Muhammadiyah Bogor meliputi, 1) prinsip perbesaran warna dengan cara memperbesar tulisan di papan tulis dilakukan oleh guru kelas, 2) prinsip obyek real berupa menggunakan media tiruan atau benda nyata yang diberikan kepada siswa saat proses pembelajaran, 3) memperhatikan cahaya dan penerangan melalui penempatan tempat duduk siswa, 4) penggunaan warna dasar dan tulisan yang kontras untuk siswa dan penggunaan warna yang menarik belum digunakan, 5) penyesuaian tempat duduk dengan menempatkan tempat duduk siswa di barisan paling depan dan mempermudah akses gerak siswa, 6) prinsip suara berupa pengucapan kalimat yang dituliskan guru di papan tulis dengan suara yang jelas dan penggunaan media bersuara seperti video dan pemutar suara.

Kata kunci: layanan pendidikan, siswa *low vision*

Abstract

This research aims at describing the education service for 5th grade low vision students in SD Muhammadiyah Bogor. This research was a qualitative descriptive research. The subjects were classroom teacher, religion teacher, physical education teacher, and students. The data collecting techniques were observation, interview, and documentation. The data analytic techniques were data reduction, data display, and concluding. The validity technique used technique and source triangulation. The data was analyzed using data reduction, data display, and concluding steps. The result shows that the education service for 5th grade's low vision students in SD Muhammadiyah Bogor can be seen from 1) color magnifying principal that is applied by classrom teacher by enlarging letter on blackboard 2) real object principal that is applied by using real object or simulated media to be given to students during learning process, 3) considering lighting by arranging students' chair in class, 4) using basic colors and contrast colored letter for students, and using interesting colors is not yet applied, 5) arranging chair by placing students on front line and make students easy to move, 6) sound principal by pronouncing letter on blackboard clearly and using video or recorder.

Keywords: education service, low vision students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya dan menjadi faktor pendukung yang memegang peranan penting di seluruh sektor kehidupan, karena kualitas kehidupan suatu negara sangat berkaitan erat dengan pendidikan. Sunaryo Kartadinata dan Nyoman Dantes mengartikan pendidikan sebagai

upaya membantu anak agar bisa mengembangkan diri secara optimal di dalam masyarakat (Arif Rohman 2009: 8). Dengan hal ini pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang lebih berkualitas secara intelektual, spiritual, maupun emosional.

Masing-masing individu mempunyai keunikan atau kekhasan sendiri baik dalam setiap

gejala jiwa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terlihat dalam kemampuan berfikir merasakan sesuatu, serta sikap dan perilakunya sehari-hari (Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 9). Hal ini juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus yang juga merupakan peserta didik yang mempunyai karakteristik dan keunikan sendiri dalam proses pembelajaran. Dilihat dari hakekat, martabat, dan harkat kemanusiaan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada dasarnya sama (Parwoto, 2007:16). Dengan adanya anak berkebutuhan khusus di dalam suatu sekolah dengan kekurangan dan kelebihannya tidak lantas menimbulkan diskriminasi kepadanya.

Sekolah inklusif atau SLB adalah solusi yang diberikan pemerintah untuk dapat menyelamatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia. Namun masyarakat sering sekali beranggapan jika anak sekolah di SLB adalah anak yang tidak berguna. Bahkan mereka malu jika anaknya disekolahkan di SLB. Dengan adanya sekolah inklusif anak berkebutuhan khusus masih bisa merasakan pendidikan dengan anak normal lainnya di sekolah yang sama. Hal ini juga dapat mengurangi diskriminasi ras. Sekolah inklusi dapat memberikan kesempatan secara luas kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan begitu sebuah pendidikan inklusi dapat merangkul dan menerima keragaman dalam hal ini keragaman keadaan diri peserta didik. Manfaat lainnya adalah bisa menjadikan peserta didik berkebutuhan khusus tidak minder dengan keadaannya, hal ini sejalan dengan pendapat

Deddy Kustawan (2009:10) “Manfaat pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus adalah memiliki rasa percaya diri dan memiliki kesempatan menyesuaikan diri serta memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan nyata pada lingkungan pada umumnya”. Dengan begitu siswa berkebutuhan khusus akan lebih mandiri dalam menghadapi dunia nyata dan dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan termasuk teman-temannya.

SD Muhammadiyah Bogor merupakan SD inklusi. SD ini ditunjuk oleh pemerintah untuk menyelenggarakan sekolah inklusi. SD Muhammadiyah mempunyai satu Guru Pembimbing Khusus yang diambilkan dari Sekolah Luar Biasa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti SD Muhammadiyah Bogor memiliki satu siswa yang merupakan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tersebut mengalami tunanetra *low vision*. Satu anak tersebut diikutsertakan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan bersama dengan anak normal lainnya. Hal tersebut dilakukan agar keberadaan anak berkebutuhan khusus tersebut tidak terpisahkan dengan lingkungannya. Mohammad Effendi (2006: 1) menjelaskan bahwa dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan partisipasi pendidikan anak normal dan anak berkebutuhan khusus.

Layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus saat ini masih kurang memadai. Hal tersebut dikarenakan sekolah yang termasuk sekolah inklusi ini belum mampu memenuhi kebutuhan guru profesional yang dapat mengenali potensi anak berkebutuhan khusus.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sari Rudiyati (2011: 20) yang menjelaskan bahwa pada umumnya guru reguler/umum pada pembelajaran anak berkelainan masih sama dengan langkah pembelajaran lainnya, masih kurang adanya langkah spesifik untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan akan sumber daya guru dengan kompetensi spesifik ini menyebabkan beberapa program kesetaraan pendidikan yang hendak dilakukan menjadi terhambat. Jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) yang mencukupi hanya satu orang dengan pertemuan dua kali dalam seminggu. Dalam konsep penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi, peran Guru Pendamping Khusus sangat penting. Guru Pendamping Khusus berfungsi membantu guru-guru di sekolah umum bagaimana berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Misalnya, melakukan identifikasi kebutuhan khusus siswa, memproses pemenuhan kebutuhan khusus siswa, melakukan adaptasi kurikulum, melakukan adaptasi materi dan metode pembelajaran. Semuanya disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa, dan sebagainya.

Jumlah Guru Pendamping Khusus (GPK) yang ada di SD Muhammadiyah Bogor adalah satu orang dan dalam kurun waktu satu minggu GPK hanya datang ke sekolah di hari Selasa dan Jum'at. Terbatasnya alokasi waktu Guru Pendamping Khusus di SD Muhammadiyah Bogor masih menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak *low vision*. Idealnya anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendampingan intensif dari Guru Pendamping Khusus dengan cara dibersamai oleh Guru Pendamping Khusus setiap pembelajaran di dalam kelas. Selain seorang Guru Pendamping

Khusus, pembelajaran yang ideal di dalam kelas inklusi semestinya melibatkan tiga guru yang masing-masing bertanggung jawab terhadap anak yang cepat menangkap pelajaran, anak yang menangkap pelajaran dalam batas normal, dan mereka yang lambat menangkap pelajaran. SD Muhammadiyah Bogor juga belum memiliki ahli yang seharusnya mampu berperan sebagai media konsultasi dan pengembangan SDM sekolah.

Guru kelas pada sekolah inklusi belum mencapai kompetensi yang dibutuhkan untuk pengembangan program sekolah inklusi di SD Muhammadiyah Bogor. Kesempatan bagi guru tersebut untuk mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan kompetensi keahlian yang dibutuhkan untuk meningkatkan profesionalismenya juga masih sangat terbatas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sari Rudiyati (2011: 16) "Pada umumnya guru sekolah inklusif belum memadai melakukan identifikasi dan asesmen terhadap peserta didik yang berkelainan". Hal tersebut menyebabkan tidak terjadinya perubahan signifikan terutama dalam hal yang berkaitan dengan pengembangan kualitas guru sesuai bidang keahlian yang dimiliki. Guru kelas V yang di dalam kelasnya ada anak berkebutuhan khusus juga tidak ada perlakuan dan tindakan khusus untuk menangani anak *low vision* tersebut. Dalam pembelajaran sehari-hari juga tidak ada bedanya dengan kelas yang lainnya. Hanya saja anak *low vision* tersebut sering dibantu membaca. Idealnya di dalam kelas inklusi yang melibatkan anak tunanetra *low vision* harus ada pelayanan yang berbeda dengan kelas biasanya. Pembelajaran yang diikuti anak *low vision* harus didesain semaksimal mungkin

supaya anak tersebut dapat menyerap pelajaran secara maksimal.

Hal ini juga diungkapkan oleh Anastasya, dkk (1996: 201) yang mengemukakan bahwa untuk melayani anak low vision adalah menggunakan prinsip-prinsip pengajaran yaitu pencahayaan, kontras warna, ukuran huruf, waktu, metode pengajaran yang sudah didesain secara khusus dalam pembelajaran di kelas.

Dengan minimnya intensitas pertemuan anak berkebutuhan khusus dengan Guru Pembimbing Khusus dan tidak adanya pelayanan khusus tersebut dikhawatirkan anak berkebutuhan khusus menjadi tidak mampu untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung di kelas. Sekolah dalam hal ini SD Muhammadiyah umumnya belum didukung oleh fasilitas yang diperlukan untuk mendukung aksesibilitas dan keberhasilan pembelajaran secara memadai. Hal tersebut dapat berakibat pada rendahnya prestasi belajar siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pelaksanaan layanan pendidikan bagi anak *low vision* di kelas V SD Muhammadiyah Bogor, Gunungkidul”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan layanan pendidikan siswa tunanetra low vision kelas V SD Muhammadiyah Bogor.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Bogor yang berlokasi di Jalan Manthous, Playen, Playen, Gunungkidul. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas, guru agama, guru olahraga, dan siswa tunanetra low vision.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperlukan dalam proses penelitian. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari sumber penelitian berdasarkan instrumen yang digunakan. Data yang diperoleh dari lapangan dicatat secara rinci dan teliti. Banyaknya data yang diperoleh direduksi untuk menentukan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil reduksi data kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel dan kemudian disimpulkan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen

Seperti yang telah disebutkan bahwa penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dalam pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen utama dibantu pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk memudahkan mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

Keabsahan Data

Peneliti menggunakan uji kredibilitas dalam melakukan penelitian. Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Asesmen

Sekolah hanya melakukan asesmen fisik kepada siswa tunanetra low vision di Rumah Sakit YAP kemudian hasil asesmen tidak digunakan untuk merancang program pendidikan individual.

2. Program Pendidikan Individual

Program pendidikan individual yang seharusnya dirancang oleh guru tidak dilakukan di SD Muhammadiyah Bogor.

3. Pembelajaran bagi Siswa *Low Vision*

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan pembelajaran yang dirumuskan untuk ABL tidak ada perbedaan dengan siswa yang lainnya Berdasarkan hasil penelitian peneliti tidak menemukan adanya perbedaan materi. Materi semua mata pelajaran yang diperuntukkan kepada ABL sama semuanya dengan siswa lainnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunanetra *low vision*, tidak ada media yang secara khusus diperuntukkan untuk ABL. Media yang digunakan pada saat guru menerangkan adalah sama dengan siswa lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas, metode ceramah dan penugasan adalah metode yang sering ia gunakan ketika mengajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru agama, metode ceramah dan penugasan adalah metode yang paling pas untuk menerangkan materi agama. Berdasarkan hasil observasi peneliti juga mengamati bahwa guru kelas dan guru agama sering menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Prinsip Perbesaran Ukuran Huruf

Berdasarkan penelitian kepada guru-guru yang mengampu pelajaran kelas V dan juga siswa Low Vision sendiri (ABL), dapat diketahui bahwa selama pembelajaran guru kelas telah sering menggunakan prinsip memperbesar tulisan, untuk guru agama dan guru olahraga belum menggunakan prinsip tersebut karena menganggap ABL sudah bisa membaca dengan dibantu oleh teman sebangkunya. Pada hasil observasi juga menunjukkan hal yang sama seperti keterangan saat wawancara.

Standar evaluasi pembelajaran untuk ABL mengikuti Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Soal evaluasi yang diberikan kepada ABL juga sama dengan siswa yang lainnya. Tidak ada pengurangan standar soal. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas dan guru agama, evaluasi yang mereka berikan terhadap ABL sama dengan siswa yang lainnya. Berdasarkan hasil observasi, lembar soal yang diberikan kepada ABL tidak diperbesar ukuran hurufnya. Jadi ABL tidak terbantu dengan layanan guru yang seperti itu.

5. Prinsip Penggunaan Obyek Real

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi guru kelas sudah beberapa kali menggunakan prinsip dengan membawa obyek real untuk pembelajaran. Guru agama tidak pernah menggunakan prinsip tersebut karena materi agama lebih cocok menggunakan metode ceramah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru kelas sudah beberapa kali menggunakan prinsip menggunakan benda nyata sebagai media pembelajaran sedangkan untuk guru agama belum pernah dilakukan.

Berdasarkan penelitian tentang penggunaan benda nyata yang diberikan kepada ABL, dapat diketahui bahwa dalam menerapkan prinsip tersebut guru kelas, guru agama, dan juga ABL memberikan informasi bahwa prinsip tersebut dijalankan beberapa kali oleh guru kelas, untuk guru agama dan guru olahraga tidak pernah menggunakan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran. Dari ABL juga didapatkan informasi bahwa hanya guru kelas saja yang kadang menggunakan benda nyata sebagai alat untuk menerangkan.

6. Prinsip Memperhatikan Cahaya/ Penerangan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan prinsip tersebut belum diterapkan oleh guru kelas, guru agama maupun guru olahraga. Dalam pengamatan peneliti belum menemukan bahwa prinsip tersebut dipakai dalam pembelajaran. Guru menganggap warna hitam itu sudah menarik untuk siswa. Dalam pengamatan guru tidak pernah memberi warna selain hitam baik di papan tulis maupun di

lembar kerja siswa. Sedangkan untuk penggunaan obyek riil yang bercahaya belum pernah sama sekali dilakukan oleh guru kelas, guru agama, maupun guru olahraga.

7. Prinsip Penggunaan Warna

Dari hasil penelitian, tentang penggunaan prinsip tersebut belum diterapkan oleh guru kelas, guru agama maupun guru olahraga. Dalam pengamatan peneliti belum menemukan bahwa prinsip tersebut dipakai dalam pembelajaran. Guru menganggap warna hitam itu sudah menarik untuk siswa. Dalam pengamatan guru tidak pernah memberi warna selain hitam baik di papan tulis maupun di lembar kerja siswa.

8. Prinsip Penyesuaian Tempat

Selain berdasarkan wawancara, dari hasil observasi peneliti mengamati tentang penggunaan prinsip tersebut sudah diterapkan oleh guru kelas dan guru agama. Dalam pengamatan peneliti sudah menemukan bahwa prinsip tersebut dipakai dalam pembelajaran. Guru telah menempatkan ABL pada barisan yang paling depan supaya ABL dapat sedikit terbantu saat membaca tulisan di papan tulis. Tempat duduk ABL selama meneliti selalu di depan dan bagian tengah, namun teman sebangkunya memang berubah-ubah.

9. Prinsip Pengerasan Suara

dari hasil observasi peneliti mengamati tentang penggunaan prinsip tersebut sudah diterapkan oleh guru kelas dan guru agama,. Dalam pengamatan peneliti sudah menemukan bahwa prinsip tersebut dipakai dalam pembelajaran. Guru telah mengucapkan suaranya pada saat menulis di papan tulis. Dengan seperti ini maka sangat membantu ABL karena ketika

guru mengucapkan sambil menulis ABL terlihat langsung menulis apa yang telah diucapkan oleh guru. Berdasar pengamatan memang tidak semua yang diucapkan oleh guru ditulis oleh ABL. Ada beberapa yang ABL tidak tahu dan tetap dia meminta bantuan kepada temannya untuk membacakan atau meminta bantuan untuk melihat catatan temannya.

10. Prinsip Penggunaan Metode Pengajaran

Berdasarkan hasil penelitian tentang prinsip pemberian motivasi pada pembelajaran untuk ABL, dapat diketahui bahwa dalam menerapkan prinsip tersebut guru kelas sudah menggunakan prinsip tersebut. Guru kelas sering mengucapkan kalimat motivasi yang ditujukan kepada ABL. Untuk guru agama juga sudah menggunakan prinsip tersebut. Prinsip motivasi sudah sering diucapkan oleh guru agama. Guru olahraga juga memberikan informasi bahwa telah menggunakan prinsip tersebut pada saat pembelajaran. Informasi dari ABL memberitahukan bahwa ABL sering menerima kalimat motivasi dari guru yang mengajarnya.

Berdasarkan wawancara tentang prinsip penggunaan strategi bervariasi saat pembelajaran kepada siswa kelas V terutama untuk ABL, dapat diketahui bahwa dalam menerapkan prinsip tersebut guru kelas sudah menggunakan prinsip tersebut. Guru kelas sering mengadakan kerja kelompok, Tanya jawab, ceramah untuk membantu siswa memahami materi yang telah diajarkan. Hal ini merupakan bentuk penggunaan strategi yang bervariasi yang diberikan oleh guru kelas.. Untuk guru agama juga sudah menggunakan

strategi bervariasi walaupun hanya dengan ceramah dan penugasan. Guru agama memang belum sebegitu guru kelas perannya dalam pembelajaran. Namun karena materinya guru agama menganggap hal tersebut sudah sesuai. Untuk guru olahraga strategi bervariasi dapat ditunjukkan dengan pemanasan serta permainan yang membuat siswa bergerak dan senang.

Selain berdasarkan wawancara, dari hasil observasi peneliti mengamati tentang penggunaan prinsip tersebut sudah diterapkan oleh guru kelas. Terlihat sering sekali guru kelas mengadakan pembelajaran yang bervariasi. Tidak hanya ceramah saja. Bahkan dalam pengamatan guru kelas sangat mengikutsertakan ABL dalam proses pembelajaran. Yaitu terlihat pada saat pelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti mengamati guru yang meminta kepada ABL untuk membaca dan menceritakan kembali apa yang telah dibaca. Kemudian dalam pelajaran Matematika guru menyuruh ABL ke depan untuk mengerjakan soal yang sudah dikerjakannya. Untuk pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, guru meminta ABL untuk membacakan dan menjelaskan kepada teman sekelasnya tentang materi yang sudah dijabarkan untuk ABL. Pada saat pelajaran IPS guru lebih sering ceramah, namun nanti diakhir pelajaran IPS guru memberikan soal untuk mengukur pemahaman siswa. Untuk guru agama, dalam pengamatan selalu menerangkan materi, kemudian siswa disuruh membuka buku pelajarannya, dan setelah itu ada soal ataupun Pekerjaan Rumah. Guru olahraga juga terlihat dalam pengamatan

setelah melakukan pemanasan mengadakan permainan. Saat itu permainan yang digemari ABL adalah kasti. Selain permainan guru olahraga memberikan gerakan untuk melatih ketangkasan, kecepatan, dan juga melatih kekuatan otot. Sekali dalam pengamatan guru olahraga mengajak siswa kelas V berjalan-jalan mengelilingi Dusun Bogor sekitar sekolah. Dari pengamatan dan wawancara ini dapat disimpulkan bahwa guru telah menggunakan strategi yang bervariasi untuk mengadakan pembelajaran kelas V khususnya kepada ABL.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Asesmen dilakukan dengan tes mata di Rumah Sakit YAP Yogyakarta dan belum ada tindak lanjut dari hasil asesmen. Asesmen yang dilakukan hanyalah asesmen fisik saja.
2. Program Pendidikan Individual untuk siswa tunanetra *low vision* tidak disusun oleh guru kelas maupun guru pembimbing khusus.
3. Siswa tunanetra *low vision* memperoleh pembelajaran yang sama dengan siswa lainnya tanpa adanya perbedaan dan perlakuan khusus yang memperhatikan kemampuan, keterbatasan, dan kebutuhannya.
4. Guru kelas sudah sering menerapkan beberapa prinsip pembelajaran bagi siswa tunanetra *low vision* saat pembelajaran kecuali prinsip perbesaran tulisan pada lembar kerja siswa. Sedangkan guru mata pelajaran belum memperhatikan prinsip-

prinsip layanan bagi siswa tunanetra *low vision*.

Saran

Layanan pendidikan untuk siswa tunanetra *low vision* di SD Muhammadiyah Bogor hendaknya lebih ditingkatkan lagi supaya siswa dapat terlayani sesuai dengan keterbatasan, kebutuhan, dan kemampuan mereka. Pembelajaran yang dilakukan di kelas hendaknya juga memperhatikan prinsip-prinsip yang harus digunakan untuk melayani siswa tunanetra *low vision*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya Widdjajanti & Imanuel Hitipeuw. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunanetra 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arif Rohman. (2009). *Ilmu Pendidikan Yogyakarta*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Dedy Kustawan. (2009). *Pendidikan Inklusif Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima
- Dedy Kustawan (2011). *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Luxima
- Mohammad Efendi. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Parwoto. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Rita Eka Izzaty,dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sari Rudiwati. (2003). *Ortodidaktik Anak Tunanetra*. Buku Pegangan Kuliah Fakultas Ilmu Pendidikan.